

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaannya. Dalam mencapai nilai tersebut maka perusahaan harus berupaya untuk meningkatkan laba dan arus kas yang akan diperoleh di masa depan. Laba dan arus kas dapat kita lihat dari kinerja keuangan perusahaan, sehingga peningkatan performa atau kinerja keuangan perusahaan sangatlah penting untuk diperhatikan. Selain itu juga, setiap perusahaan pasti menginginkan kinerja keuangan yang baik, indikator kinerja perusahaan biasanya akan tercermin pada laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan (Bahri, 2016: 134). Oleh karena itu, laporan keuangan harus mencerminkan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat menjadi daya tarik bagi investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan. Salah satu pengguna laporan keuangan yaitu investor, para investor akan mempertimbangkan investasinya berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang di perdagangkan di pasar modal. Pasar modal secara formal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik

dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*), maupun perusahaan swasta (Husnan, 2015: 3). Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. Aktivitas investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang meningkat pesat dalam 3 tahun terakhir juga dapat kita lihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bertambahnya jumlah emiten penerbit saham serta peningkatan IHSG mengindikasikan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu alternatif investasi yang menguntungkan investor.

Fenomena terkait tentang harga saham, laba perusahaan dan rasio keuangan mengenai laba bersih dan besarnya hutang pada beberapa perusahaan yang terdaftar dalam BEI periode 2015-2018 yang mengalami fluktuasi, naik dan menurun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Rasio Keuangan Laba Bersih dan Besarnya Hutang Perusahaan

No	Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rupiah)	ROA (%)	ROE (%)	DER (%)
	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	2015	22.235	15,40	18,00	16,00
		2016	15.400	13,40	15,50	15,00
		2017	21.950	6,30	7,30	18,00
		2018	18.450	4,00	4,80	20,00
	Arawana Citramulia Tbk	2015	500	5,00	8,00	60,00
		2016	520	6,00	10,00	63,00
		2017	342	8,00	12,00	56,00
		2018	420	9,00	15,00	52,00
	Wijaya Karya Beton	2015	825	3,56	14,62	96,87
		2016	825	5,98	14,62	87,18
		2017	500	4,77	17,82	157,21
		2018	376	5,48	20,58	183,15
	PT Waskita Beton Precast Tbk	2015	1.670	7,72	25,12	212,00
		2016	555	4,62	8,57	40,00
		2017	408	6,70	13,67	48,00
		2018	376	7,25	14,00	59,00

Sumber: (Pengolahan Data Primer, 2019)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa harga saham pada dua perusahaan mengalami fluktuasi, yaitu PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk dan Arawana Citramulia Tbk. Hal ini dimungkinkan karena banyak investor yang ingin membeli saham tertentu dalam suatu waktu, maka harga saham akan naik. Sebaliknya jika banyak yang ingin menjual saham tertentu secara bersamaan, maka akan menyebabkan harga saham turun (hukum penawaran dan permintaan). Sedangkan pada perusahaan Wijaya Karya Beton dan PT Waskita Beton Precast Tbk dari periode 2015 – 2018 terus mengalami penurunan. Hal ini diduga karena para investor menjual sahamnya yang mengakibatkan perekonomian perusahaan menjadi lesu dan harga saham turun drastis.

Nilai ROA perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk dari periode 2015-2018 terus mengalami penurunan, yang dikhawatirkan berdampak terhadap menurunnya kepercayaan investor yang akan menginvestasikan dananya. Sementara pada Arawana Citramulia Tbk menunjukkan tingkat profitabilitas pada setiap tahunnya yang menunjukkan *trendnya* meningkat. Hal ini berarti semakin tinggi ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dalam penggunaan aset. Sedangkan pada perusahaan Wijaya Karya Beton dan PT Waskita Beton Precast Tbk menunjukkan fluktuasi.

Nilai *Return on Equity* (ROE) perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk mengalami penurunan, hal ini dikhawatirkan kinerja perusahaan semakin memburuk sehingga dapat mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan. Sementara itu, pada perusahaan Arawana Citramulia Tbk dan Wijaya Karya Beton

tiap tahunnya mengalami peningkatan, yang berarti kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Sedangkan pada PT Waskita Beton Precast Tbk cenderung fluktuasi. ROE yang fluktuasi dipengaruhi oleh besar kecilnya utang suatu perusahaan, jika proporsi utang semakin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar.

Nilai DER perusahaan pada tabel I.1 di atas juga menunjukkan fluktuasi baik kenaikan atau penurunan. Perusahaan yang memiliki nilai DER semakin tinggi maka investor akan menangkap ini sebagai sinyal buruk, dikarenakan perusahaan memiliki hutang yang tinggi, sehingga para investor menilai perusahaan ini kurang layak untuk dibeli, karena dengan hutang yang tinggi resiko kebangkrutan juga semakin tinggi.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 162 perusahaan, yang dikelompokkan dalam tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia dipilih menjadi sampel perusahaan manufaktur yang akan diteliti dengan jumlah 60 perusahaan, karena salah satu sektor industri manufaktur yang mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun adalah sektor industri dan kimia. Selain itu juga, sektor industri dasar dan kimia mewakili unsur dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang produk kehidupan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia. Sektor ini terdiri dari sub sektor semen, sub sektor pakan ternak, sub sektor keramik, kaca dan porselen, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor kimia dan pengolahannya, serta sub sektor *pulp* dan kertas.

Pembudidayaan tumbuhan dan hewan memerlukan pupuk kimia seperti pakan (makanan hewan), insektisida dan pestisida. Beraneka ragam bahan bangunan dan bahan konstruksi peralatan merupakan hasil pengolahan kimiawi, misalnya saja logam, semen, kapur, keramik, plastik dan cat. Bahan-bahan sandang menggunakan serat sintetik dan zat warna. Pengangkutan bergantung kepada ketersediaan bensin dan bahanbahan bakar sejenisnya. Komunikasi tertulis menggunakan kertas dan tinta cetak, sedangkan komunikasi elektronik membutuhkan bahan-bahan isolator dan konduktor yang diolah secara kimiawi. Kesehatan masyarakat terjaga dan terawat dengan obat-obatan dan bahan farmasi, sabun dan deterjen, insektisida dan desinfektan semuanya merupakan produk industri kimia. Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang *manufacturing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan adanya kenaikan Indeks Harga saham di Indonesia pada tahun 2017. Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ke level 5.540,43 ini terjadi karena transaksi pembelian dari investor asing sebesar Rp 2.26 triliun. Level indeks saham ini pada penutupan perdagangan 17 Maret 2017 disebut-sebut tertinggi dalam sejarah Indonesia. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal merangkap anggota Dewan Komisiner OJK, mengungkapkan, pasar modal Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik selama beberapa tahun terakhir. Realisasi kinerja IHSG tersebut ditopang dari aksi beli asing sebesar lebih dari Rp 2 triliun. Untuk diketahui, total frekuensi perdagangan saham sebanyak 342.638 kali dengan

volume perdagangan saham 12.5 miliar. Nilai transaksi harian saham sebanyak Rp 12.7 triliun. Tercatat investor asing melakukan aksi beli Rp 2.26 triliun. Namun hal ini tidak dapat memprediksi indeks sampai dengan akhir tahun. Untuk itu, OJK bersama Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengawasi dan mengupayakan sektor keuangan, terutama di pasar modal Indonesia dalam situasi kondusif (Ariyanti, 2017).

Informasi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yaitu harga saham. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, apabila harga saham perusahaan tinggi maka mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, begitupun sebaliknya harga saham yang rendah mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik. Kepercayaan investor terhadap perusahaan sangatlah penting, karena semakin banyak permintaan terhadap saham perusahaan maka dapat menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Untuk itu, perusahaan perlu memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi harga saham perusahaannya agar para investor tertarik dalam melakukan investasi.

Investor dalam berinvestasi di pasar modal memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang, sehingga informasi yang relevan dengan kondisi pasar modal merupakan sesuatu yang selalu dicari para pelaku pasar modal dalam melakukan upaya pengambilan keputusan investasi. Namun, tidak semua informasi merupakan informasi yang berharga, akibatnya para pelaku pasar modal harus secara tepat memilih informasi yang layak untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan salah satunya dengan cara menganalisis rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai

pertimbangan dalam menentukan harga saham. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROA), *Retrun On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Non Cash Current Ratio* (NCCR), dan *Earning Per Share* (EPS).

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total *assetsnya*. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal perusahaan. Menurut Mamduh dan Halim (2015: 81), bahwa ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*). ROA merupakan rasio profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Selain ROA, terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi pertimbangan seseorang untuk menabung, yaitu *Return On Equity*.

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROE terhadap harga saham memberikan hasil yang berbeda. Studi Mustofa (2016), Nugraha (2016), dan Alfianti (2017) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian Riana (2015), dan Sumaryanti

(2017), Utami (2018) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio terpenting di dalam rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dari modal yang dimilikinya untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Kasmir (2017: 154) bahwa DER digunakan untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya, menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga), menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, menganalisis seberapa besar hutang perusahaan dibiayai oleh modal sendiri, dan menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Jika DER tinggi, maka risiko perusahaan relatif tinggi dan juga akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, sehingga investor harus menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER tinggi.

Studi DER terhadap harga saham juga memberikan hasil yang berbeda. Sebagaimana yang telah dilakukan Safitri (2016), dan Latifah (2017) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian Ramadhani (2017), dan Amalya (2018) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Non Cash Current Ratio (NCCR) menurut Sujarweni (2018: 111) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. Semakin tinggi NCCR menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya. Dengan semakin meningkatnya NCCR juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen yang diharapkan oleh investor.

Penelitian mengenai pengaruh NCCR terhadap harga saham telah dilakukan penelitian terdahulu yang memberikan hasil yang berbeda-beda. Seperti halnya Utomo (2016) menyatakan *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan studi Wibowo (2018) dan Magel (2017) menyatakan *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dipegangnya (Fahmi, 2015: 186). Rasio ini menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar, serta digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang.

Penelitian *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda, seperti halnya Yanti (2013), Puspitasari (2017), dan Ginting (2013) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Khairani (2016) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul: “**Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Non Cash Current Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur (Studi Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Adakah pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?
2. Adakah pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?
3. Adakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?
4. Adakah pengaruh *Non Cash Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?

5. Adakah pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?
6. Adakah pengaruh secara bersama-sama *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Non Cash Current Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini perlu diberikan batasan agar permasalahan tidak terlalu luas dan menyimpang dari sasaran sebenarnya, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipilih pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2015-2018, dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

2. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh *Non Cash Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh secara bersama-sama *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Non Cash Current Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pemahaman peneliti dalam bidang manajemen keuangan dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam

menempuh Ujian Sidang Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen Pada Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma Palembang.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi manajer perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi perusahaan

3. Bagi Akademisi

Menambah perbendaharaan kepustakaan. Tugas akhir skripsi ini akan memperkaya jumlah literatur yang dapat digunakan oleh kalangan akademisi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini, yang diuraikan secara terperinci dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI & KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini berisikan teori-teori mengenai tinjauan umum kinerja keuangan, laporan keuangan, rasio keuangan, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Non Cash Current Ratio*, dan

Earning Per Share, harga saham, tinjauan penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan teknik, metode penelitian, operasional variabel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum perusahaan, deskripsi data, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran-saran pada beberapa pihak terkait.